KONSEP NEGARA ISLAM SUBSTANTIF DALAM SOSIOLOGI POLITIK INDONESIA KONTEMPORER

(Studi Pemikiran Negara Nir Kekerasan Abdurrahman Wahid)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

MUHTALIM
NIM.12540003

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama	: MUHTALIM
Nim	:12540003
Fakultas	:Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi	:Sosiologi Agama/SA
Alamat Rumah	:Jatiteken Kulon RT 01/RW 04, Balingasal, Padureso, Kebumen.
Telp/ Hp	:085747723900
Alamat di Yogyakarta	: Boto Kenceng RT 05/RW 05, Wirokerten, Bantul, Yogyakarta
Judul Skripsi	: **Konsep Negara Islam Substantif Dalam Sosiologi Politik Indonesia Kontemporer** (Studi Pemikiran Negara Nir Kekerasan Abdurrahman Wahid)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apa bila skripsi telah dimunaqosakan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah saya kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Maret 2016
Dengan ini menyatakan

MUHTALIM
NIM : 12540003

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Munawar Ahmad, S.S M.Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : MUHTALIM

Nim : 12540003

Judul : Konsep Negara Islam Substantif Dalam Sosiologi Politik Indonesia Kontemporer

(Studi Pemikiran Negara Nir Kekerasan Abdurrahman Wahid)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata Satu (S1) dalam ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami Harapkan agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatianya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Maret 2016

Pembimbing I

Dr. Munawar Ahmad, S.S M.Si.
NIP. 19691017 200212 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. *Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156*
E-mail:ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.1250/UIN.02/DU/PP.01.3/06/2016

Skripsi dengan judul: **Konsep Negara Islam Substantif Dalam Sosiologi Politik IndonesiaKontemporer** (Studi Pemikiran Negara Nir Kekerasan Abdurrahman Wahid)

diajukan oleh:

Nama	: MUHTALIM
NIM	: 12540003
Telah dimunaqosyahkan pada	: 18 Mei 2016
Nilai Munaqosyah	: A-

dan telah dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si
NIP. 19691017 20012 1 001

Penguji II

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

Penguji III

Dr. Muhammad Amin, Lc, MA
NIP. 19630604 199203 1 003

Yogyakarta, 08 Juni 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTO

Jangan takut untuk mencoba, karena dengan mencoba kita akan tau hasilnya. Entah itu keberhasilan maupun kegagalan

Manusia adalah makhluk menulis, Jika kamu bukan Presiden, bukan pula Pejabat maka jadilah seorang penulis. Karena mereka semua belajar dari tulisan.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Senantiasa Mengharap rahmat dan Ridho Allah swt
Secara khusus karya kecil ini saya persembahkan untuk
Ayah dan Ibu (Amad Kasmudi dan Jemanis),
Kakak-kakak (Wagia, Munati, Maniso dan Tuti Handayani)
Ponakan Tercinta (Emi Nurjannah, Ngizam Nurrahman, Aisyah,
Ilham Saputra dan Madinah) Beserta keluarga besar.
Dan yang tak terlupakan
Almamater tersayang, Prodi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Perdebatan mengenai konsep negara terus menjadi perdebatan yang menarik dalam dinamika sosial politik di Indonesia. Ada banyak keinginan ideal dalam membangun negara. Sehingga tidak mengherankan bahwa adanya perdebatan menetukan dasar negara sering terjadi di dalam perjalanan politik. Negara yang seperti apakah yang dapat menampung semua kepentingan rakyat, baik kepentingan dalam bidang politik, sosial, budaya, bahkan kepentingan dalam memberikan kebebasan menjalankan agamanya. Perdebatan dalam menentukan sebuah ideologi bangsa masih akan menjadi perdebatan yang menarik. Termasuk keinginan beberapa golongan yang mengingikan berdirinya negara Islam di Indonesia.

Abdurrahman Wahida sebagai salah satu cendekiawan Muslim kontemporer yang terlahir dari keluarga Pesantren yang terkenal dengan tradisi keilmuan Islam, ternyata Gus Dur tidak sepakat dengan konsep negara Islam jika di jadikan sebagai ideologi bangsa Indonesia. Ia lebih sepakat dengan konsep negara demokrasi, karena pandangannya tentang demokrasi sudah menjadi wujud dari realias bangsa yang plural dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Terlahir dari keluarga yang memiliki pandangan agama yang moderat dan pemahaman agama yang mendalam, sehingga pemikiranya tentang substansi nilai-nilai ajaran agama jauh lebih penting ketimbang menggunakan agama sebagai alat politik yang di wujudkan melalui legal-formal dalam institusi.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library reseach*) yaitu penelitian yang diperoleh melalui sumber pustaka, yang bisa diperoleh melalui sumber buku, majalah, jurnal, dokumen, artikel dan lain sebagainya. Dengan menggunakan metode pendekatan sosial-historis, sehingga akan di temukan data sesuai dengan perjalanan sejarah masyarakat. Metode yang digunakan adalah CDA (*Critical Discourse Analysis*), metode ini memiliki kelebihan yang tidak saja memberikan penjelasan pada teks saja, namun juga dapat mendiskripsikan kontekstual teks terhadap solusi sosiologisnya.Teknik pengolahan data secara kualitatif, dengan mengamati dan mencermati fenomena sosial, yang kemudian akan dilakukan penjelasan dengan menggunakan teori sosiologi of knowledge Michel Foucault.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Abdurrahman Wahid tidak sepakat dengan konsep negara Islam, karena ia menyadari bahwa konsep tersebut tidak ada dan tidak sesuai dengan keadaan bangsa yang plural. Abdurrahan Wahid berpandangan bahwa nilai-nilai agama lebih tepat sebagai jalan hidup, motivasi hidup, dan sebagai perbaikan moral masyarakat. Ketimbang agama di lembagakan dalam institusi negara, karena sangat rentan menimbulkan perpecahan dan sebagai alat untuk melanggegakan kekuasaan. Gus Dur sepakat dengan demokrasi, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran gama Isalam yang toleran, egaliter, dan memberi kebebasan kepada semua masyarakat untuk berekspresi tanpa harus didiskriminasi.

Kata kunci: Islam Substantif adalah sebuah wujud ajaran agama Islam yang ideal untuk di terapkan dalam realitas bangsa yang plural.

KATA PENGANTAR

Bissmillahirahmannirahiim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Konsep Negara Islam Substantif dalam Sosiologi politik Indonesia Kontemporer (Studi pemikiran negara nir kekerasan Abdurrahman Wahid). Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabatnya.

Alhamdulillah, atas ridho Allah SWT serta doa orang tua, dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sudah seharusnya penyusun, mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi PhD. Rektor UIN Sunan KalijagaYogyakarta.
2. Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Adib Shofia, S.S, M.Hum. Selaku ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
4. Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum. Selaku sekretaris Jurusan Sosiologi Agama.
5. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M.Hum M.A selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan ruang untuk berkonsultasi selalu memberikan masukan yang positif. Semoga kesabaran, kesungguhan dan keikhlasan beliau di catat sebagai amal ibadah. Amin.

6. Dr. Munawar Ahmad, S.S M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak masukan dan ilmu yang sangat berguna bagi kelancaran skripsi penulis. Semoga amal baiknya menjadi amal yang berkah.
7. Seluruh Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis semoga yang bapak ibu Dosen berikan bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang, semoga semuanya senantiasa di lindungi Allah SWT.
8. Ibu Sulami, selaku staff TU Jurusan Sosiologi Agama yang telah memberikan pengarahan tentang persyaratan dan prosedur dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Tidak lupa pula untuk staff akademik FUSPI dan UIN Sunan Kalijaga, Terima Kasih bantuanya.
9. Keluarga penulis, bapak Kasmudi dan ibu Jemanis yang telah memberikan dukungan melalui do'a dan usaha mereka. Kemudian untuk kakak-kakakku, Mbak Wagia, Mbak Munah, Mas Maniso dan Mbak Tuti dan keluarga besar yang selalu memeberikan dukungan kepada adeknya dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan keponakanku yang selalu membawa keceriaan dalam hidupku, tingkah kalian, kelucuan kalian, dek Emi, Ngizam, Ilham, Aisya, Madinah. Keluargaku yang ada di Yogyakarta Mas Afiq, Mas Awab dan keluarga, Gus Azka, Gus Eyus Gus Upi Kang Away, kang Iqbal, kang Halim, Kang Mukti, Kang Yogi, kang Irham yang telah memberikan ruang kepada penulis dan masukan untuk dapat melangsungkan penelitian ini, keramahan dan keterbukaan berbagai pihak sangat membantu.

10. Teman-teman SA Angkatan 2012, terimakasih atas kebersamaan kita selama ini. Terimaksih untuk tali pertemanan yang penuh kehangatan selama ini. Semoga kita masih terus bisa bersilaturrahmi setelah lulus nanti. Amin.
11. Terimakasih untuk sahabatku, dalam komunitas BCMJ, IMAKTA, IRMASH, IPNU, DARHIQ Institude, KKN Clapar 1, Alumni SMP, MA. Dukungan, motivasi, dan kebersamaan yang kalian berikan diakhir perjuangan ini sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dari awal sampai akahir kita masih bisa bersama dalam keharmonisan.
12. Para Guru-guru, motivator terbesar penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini. Terimakasih untuk do'a, semangat, dukungan, saran, dan kesabaran sampai terselesainya tugas akhir ini. Semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian.
13. Tidak lupa untuk semua pihak yang memberikan penulis dukungan, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. meridhoi segala langkah kita. Amin.

Yogyakarta, 15 Mei 2016

Penulis

Muhtalim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN ii
HALAMAN NOTA DINAS iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
D. Tinjauan Pustaka 10
E. Kerangka Teori 13
F. Metode Penelitian 16
G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II GENEOLOGI NEGARA ISLAM DI INDONESIA

A. Sejarah Singkat Konsep Negara Indonesia 20
    1. Negara Secara Umum 20
    2. Hubungan Negara dan Islam di Indonesia 21

B. Perkembangan Gerakan Pendirian Negara Islam Indonesia Pra dan Pasca 34
1. Pra Revormasi 34
2. Pasca Revormasi 37
C. Studi Tentang Abdurrahman Wahid 38
1. Hubungan Agama dan Negara 38
2. Negara Anti Diskriminasi 40
3. Pluralisme 42
4. Islam Substantif 44

BAB III KONSTRUKSI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi Abdurrahman Wahid 48
1. Riwayat Hidup Abdurrahman Wahid 48
2. Pendidikan dan Karir Abdurrahman Wahid 54
3. Buah Karya Abdurrahman Wahid 62
B. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Negara Islam Serta Korelasinya dengan Islam Inklusif 72
C. Pemikiran Negara Nir Kekerasan Pasca Gus Dur 78

BAB IV KONSEP NEGARA NIR KEKERASAN

A. Kritik Abdurrahman Wahid Tentang Wacana Mendirikan Negara Islam 86
B. Melengkapai Pemikiran Abdurrahman Wahid dengan Memaparkan Pendapat Tokoh Lain 93

1. M. Amien Rais 93

2. Nurcholis Madjid 96

C. Menarik Relefansi Logis dari Pemikiran Abdurahman Wahid Untuk Perkembangan Negara Indonesia Nir Kekerasan 100

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 109

B. Saran-Saran 110

DAFTAR PUSTAKA 112

CURICULUM VITAE 116

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya kecenderungan berpolitik dan berkuasa telah dimiliki oleh manusia sejak dulu. Sebuah kecenderungan untuk memupuk, memperkokoh, mempertahankan serta memperluas pengaruh kekuasaannya. Sifat politik tersebut dilakukan secara perorangan maupun secara kelompok, hal tersebut sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya[18]

Studi tentang politik[19] bermula ketika manusia merasa mampu menciptakan sebuah sistem pemerintahan yang sesuai dengan prinsip yang hendak disepakati bersama. Pada mulanya penemuan menyangkut permasalahan politik terjadi di Yunani Kuno, ketika jagad raya ini tidak lagi dianggap sebagai anugerah dari para Dewa, dan di saat realitas fisik dianggap sebagai ilmu.

Pandangan mengenai dunia secara fisik sebagai ilmu dikemukakan oleh Plato dan kemudian dilanjutkan oleh Aristoteles[20] yang mempunyai pendapat bahwa, manusia sebenarnya mampu memerintah dirinya sendiri. Plato tidak menafikkan tentang keselarasan antara kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat atau negara. Akan tetapi keselarasan ini bukan berarti menyelaraskan

---

[18] Haidar Nashir, *Pragmatism Politik kaum Elit* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 53.

[19] Kata politik di ambil dari bahasa Yunani *Politikos* atau juga bahasa latin Politicia, di mana mempunyai kata dasar polis yang berarti kota atau negara. Pada awal pemahaman orang Yunani tentang politik sebagai Negara kota atau polis. Politik berarti apa-apa yang berhubungan dengan pemerintahan. Lihat Lorens Bagus, *kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 857.

[20] Aristoteles merupakan orang pertama yang memeperkenalkan kata politik melalui pengamatannya tentang manusia yang pada dasarnya adalah hewan politik.

antara kepentingan negara atau masyarakat dengan kepentingan individu. Melainkan kepentingan individu harus menyesuaikan dengan kepentingan negara.[21] Pada saat itu hubungan antara ilmu dengan nalar dalam dunia politik dianggap sangat penting. Pada masa itu politik dipandang sebagai *the master of scince* atau *the queen of science.*[22]

Kemunculan studi sosial politik Yunani terjadi secara bertahab, dari pemikiran universal mengenai alam semesta. Kemudian pada abad ke 5 SM perubahan baru dipusatkan kepada kosmos kecil yaitu masalah dunia dan hubungan sosial antar sesama manusia. Pada masa sebelum 5 SM orang-orang Yunani terjebak dalam mitos-mitos nenek moyang yang harus diyakini tanpa harus memepertimbangkan apakah itu masuk akal atau tidak, kemudian dengan perkembangan waktu dan zaman, orang-orang Yunani kuno berusaha melepaskan diri dari cengkraman mitos nenek moyang. Mereka berusaha menggali jawaban-jawaban mengenai permasalah sosial yang muncul dalam masyarakat.

Lebih dari itu, orang-orang Yunani kuno memberikan perhatian besar pada permasalahan negara dan masyarakat. Karena pada masa itu negara mereka adalah negara bentuk polis, yaitu negara kota yang sering mengalami perubahan sosial dan pergantian sifat pemerintahan. Situasi tersebut memungkinkan, karena mereka terbentuk dari negara-negara kecil atau kota yang berdiri sendiri, peralihan kekuasaan serta perubahan konsep pemerintahan sering terjadi. Dengan terjadinya

---

[21] Ma'mun Murod al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999), hlm. 34.

[22] Soelistyati Ismail Ghani, *Pengantar Ilmu Politik* (Jakarta: Ghalia Indonesi, 1987), hlm. 39.

hal-hal tersebut, sehingga memicu munculnya pemikiran tentang ilmu sosial dan politik.

Mereka berusaha mencari konsep yang sesuai dan ideal untuk mengatur masyarakat, dengan mengadakan penyelidikkan dan penafsiran terhadap negara dan pemerintahan yang ada. Pada masa antara negara dan pemerintahan terjalin hubungan dalam mengatasi permasalahan di masyarakat**.** Politik mencakup segala masalah yang dihadapi manusia dalam mengelola negara.[23]

Akhir-akhir ini isu tentang konsep negara ramai diperbincangkan kembali, termasuk relasi atau hubungan antara negara dan agama yang seakan-akan tak pernah ada habisnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa konsep negara merupakan hal yang menarik untuk diperdebatkan. Misalnya saja kita lihat di negara-negara Timur Tengah seperti Somalia, Sudan, Pakistan, Iran, Mesir, Maroko, Aljazair dan lain sebagainya yang menggunakan landasan agama Islam sebagai landasan negara. Perdebatan tersebut terjadi karena adanya persepsi yang tidak tunggal oleh umat Islam, sehingga tidak mengherankan jika sering terjadi banyak penafsiran, tentang konsep negara oleh pemeluknya. Apakah Islam sebagai agama memiliki dasar *Nash* dan legitimasi historis yang kokoh berkaitan dengan bentuk dan konsep negara, Atau malah sebaliknya bahwa Islam tidak memiliki dasar *Nash* dalam urusan mengelola pemerintahan dan cara memilih pemimpin.

Sejarah perkembangan Islam paska Nabi Muhammad SAW, menunjukan pemilihan *khilafah* atau pemimpin tidak menggunakan satu pola yang baku. Hal

[23]Rindang Aroma Na'im, *konsep negara menurut M.Amien Rais,* Skripsi karya Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Aqidah dan Filsafat tahun 2008, hlm. 1-4

tersebut juga terjadi setelah Nabi wafat kemudian Abu Bakar menggantikan posisi Nabi sebagai pemimpin. Pemilihan Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah dengan melalui *bai'at* oleh kepala suku dan wakil-wakil yang ada pada masa itu. Kemudian Abu Bakar menyatakan kepada kaum muslimin hendaknya Umar bin Khatab menggantikan posisinya, ini berarti sistem yang dipakai adalah penunjukkan. Sementara Umar menjelang wafatnya memintak agar pergantiannya melalui dewan ahli yang terdiri dari tujuh orang. Dewan ahli tersebut memilih Utsman bin Affan untuk menggantikan Umar. Selanjutnya Utsman digantikan oleh Ali bin Abi Thalib, pada saat itu Abu Sufyan juga telah menyiapkan anak dan cucunya untuk menggantikan sahabat Ali. Sistem ini kelak menjadi acuan untuk menjadikan kerajaan atau marga yang menurunkan calon-calon raja dan sultan dalam sejarah Islam.[24]

Pada dasarnya Islam hanya mengajarkan tentang etika bernegara dan prinsip-prinsip universal dalam bermasyarakat dan bernegara. Di samping itu, dalam sejarah politik Islam tentang masalah suksesi tidak ditemukan sistem tetap yang dapat dipegang dalam memilih pemimpin. Konsep negara Islam tidak diterangkan secara implisit dalam al-Qur'an dan Sunnah, begitu juga dengan siapa yang berhak untuk memegang kekuasaan, apakah negara atau rakyatnya. Sehingga tidak mengherankan sampai saat ini perdebatan mengenai hal itu masih terjadi. Di dalam paradigma Syiah misalnya, yang memandang bahwa kesatuan agama dan negara merupakan konsekuensi negara bersifat teokrasi, hal itu tidak menjadi

[24] Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda dan Islam Kita Semua "Agama Masyarakat Negara Demokrasi"* (Jakarta: Democracy Projec 2011), hlm. Xvii.

masalah. Karena dengan perbedaan penafsiran tersebut akan melahirkan banyak tokoh-tokoh intelektual muslim yang mencoba menawarkan penginterprestasian atas gagasan ideal tentang konsep negara.

Abad ke-20 adalah awal abad kebangkitan umat Islam dalam membangkitkan kembali cita-cita mendirikan negara Islam. Setelah pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dan diteruskan oleh para sahabatnya, kemudian diam dan tenggelam seribu tahun lamanya, cita-cita untuk mendirikan negara Islam muncul kembali di tengah masyarakat dunia. Tokoh pembaharu Islam *(reformer)* yaitu Sayyid Jamaluddin Al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh, dengan mengobarkan cita-cita untuk mendirikan *"Khilafah Islamiyah"* dalam masyarakat Islam.[25]Sementara ketika kita lihat pada fenomena yang ada di Indonesia, gagasan tentang bentuk negara Islam di Indonesia telah muncul kepermukaan sejak Indonesia masih dalam kekuasan Jepang. Tokoh yang berjuang pada saat itu adalah Dr. Sukiman, ia mempunyai pendapat bahwa tujuan menciptakan kekuasan Islam di Indonesia sama saja memperjuangkan kemerdekaan. Sementara kemunculanya panggung perpolitikan Indonesia pada saat siding BPUPKI tahun 1945. Dalam sidang tersebut mengungkapan adanya wacana untuk meletakan Islam sebagai dasar negara Indonesia, tokoh yang gigih dalam memperjuangkan dasar tersebut adalah Muhammad Natsir. Pandangan yang dibangun adalah bahwa agama (Islam) tidak dapat dipisahkan dari negara

[25]Suyuti Pulungan dan Cholidi, *Negara Bangsa Vs Negara Syariah*(Yogyakarta: Gama Media, 2006), hlm. 2.

karena hal tersebut sangat mustahil terjadi, karena agama sangat *komperhensip* yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia di dunia ini.[26]

Namun dalam konteks Indonesia kontemporer Syariat Islam tidak bisa dijadikan sebagai dasar negara. Indonesia telah menempatkan demokrasi Pancasila sebagai dasar negara, karena hal tersebut merupakan sebuah wujud dari realitas masyarakat Indonesia yang majemuk, baik majemuk secara suku, bangsa, agama, bahasa dan lain sebagainya. Fakta keragaman tersebut mengantarkan adanya Pancasila yang mengisyaratkan jaminan negara terhadap kebebasan beragama dan menjalankan keyakinannya masing-masing, sehingga negara memiliki posisi netral terhadap semua agama dan keyakinan yang ada. Ekspresi keagamaan dan keyakinan apapun yang dilakukan oleh pemeluk akan mendapat ruang selama tidak melanggar sila kedua Pancasila; *kemanusiaan yang adil dan beradab.* Keadaban merupakan kata kunci dan sekaligus platform bersama agar tidak ada ekspresi keagamaan yang melanggar serta mengancam hak-hak orang lain untuk meyakini dan mengekspresikan agamanya masing-masing. Ini berlaku sama, baik bagi mayoritas maupun minoritas.

Indonesia sebagai negara demokrasi terkadang dilema oleh sebuah golongan atau kelompok-kelompok yang muncul sebagi wujud ekpresi dalam menyampaikan aspirasinya, demi tujuan yang hendak dicapai bersama. Fenomena di Indonesia sering kita lihat kelompok-kelompok Islam seperti HTI (Hizbut Tahrir), FPI (Front Pembela Islam), Majelis Mujahiddin (MMI), Kesatuan Aksi

[26] Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam Pemikiran Soekarno Versus Muhammad Natsir* (Jakarta Selatan: Teraju, 2002), hlm. xxiii.

Mahasisiwa Muslim Indonesia (KAMMI), Hisbullah, dan lain sebagainya yang terkadang melakukan ekspresinya terlalu berlebihan, merekat menolak secara umum konsep demokrasi, karena anggapan mereka bahwa kedaulatan berada di tangan Allah bukan di tangan rakyat.[27]Sehingga sering melakukan aksi yang mengusik ketentraman dan perdamaian NKRI, sering menyuarakan agar Indonesia menjadi negara Islam. Keadaaan semacam muncul dalam dinamika kehidupan bangsa Indonesia kontemporer[28]

Dalam menanggapi fenomena sosial tersebut peneliti menggunakan seorang tokoh yang negarawan dan agamawan yang juga gigih dalam memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dan agama yang menyatu dalam masyarakat. Ia beranggapan bahwa untuk menjalankan nilai-nilai demokrasi kita jangan menggunakan formalisasi agama, terutama agama Islam. Tokoh tersebut adalah Abdurrahman Wahid atau sering disebut dengan nama Gus Dur, salah satu pemikir Islam kontemporer, yang secara pemikiran sangat menjunjung demokrasi dan menolak konsep negara Islam. Gus Dur menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi sebagai dasar negara di Indonesia bukan syariati Islam apalagi negara Islam. Semenjak terpilih sebagai ketua PBNU pada 1984, Gus Dur telah menjadi salah seorang intelektual Muslim Indonesia yang berpengaruh. Hal ini bukan saja karena posisinya sebagai ketua PBNU, tapi juga karena pemikiran yang progresif untuk Indonesia kontemporer.

---

[27] Suyuti Pulungan dan Cholidi, *Negara Bangsa Vs Negara Syariah* (Yogyakarta: Gama Media, 2006), hlm. Xi.

[28] Nurhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer tentang Konsep,Geneologi dan Teori* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 186-187.

Dengan latar belakang pendidikan, pergaulan dan perkenalannya dengan dunia keilmua yang cukup *kosmopolit* itu, Abdurrahman Wahid mulai muncul ke permukaan dalam percaturan intelektual Muslim. Dengan pemikiran-pemikiran progresifnya Gus Dur mulai aktif di berbagai Lembaga Sosial (LSM) dan forum-forum diskusi. Kendati pendidikan formalnya tidak ada yang ditempuh di Barat, menurut Greg Barton, Gus Dur secara Intelektual jauh lebih siap untuk berpartisipasi dalam wawancara-wawancara besar mengenai pemikiran Barat, pendidikan Islam dan masyarakat Muslim. Studinya di Bagdad telah memberikan dasar-dasar yang baik mengenai pendidikan yang bercorak Liberal bergaya Barat, sehingga bisa bersanding dengan para intelektual Muslim yang belajar di negara Barat.

Mengenai pemikiran inklusif Gus Dur bukan saja akseptabel pada level nasional, tapi juga internasinal, beberapa indikasi berikut menguatkan pernyataan ini. Pada 31 Agustus 1993. Gus Dur menerima penghargaan dari *Ramon Magsaysay*, sebuah *"Nobel Asia''* dari pemerintah Philipina, penghargaan ini diberikan karena Gus Dur dinilai mempunyai komitmen terhadap demokrasi dan toleransi kehidupan beragama di Indonesia. Gus Dur juga menjadi Ketua Kelompook Kerja (Pokja) Forum Demokrasi, ia juga menduduki sejumlah posisi penting di beberapa lembaga Internasional, antara lain menjadi salah seorang Presiden WCRP (World Council For Religion and Peace), anggota Dewan Pembina dan Pendiri Pusat Simon Perez di Tel Aviv, Israel dan penasehat

Internasional Dialogue Foundation on Perspective Studies of Syariah and Scuralar Law di Den Haag, Belanda.[29]

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah penelitian tentang konsep negara Islam substantif dalam sosiologi politik Indonesia kontemporer studi pemikiran Aburrahman Wahid dan untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika sosiologi politik Islam di Indonesia setting pemikiran Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana posisi Agama dalam negara menurut pandangan Abdurrahman Wahid?
3. Bagaimana kritik Abdurrahaman Wahid terhadap kelompok-kelompok yang ingin mendirikan Negara Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berawal dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dinamika sosiologi politik Islam dalam pandangan Abdurrahman Wahid.
2. Mengkaji posisi agama dalam negara menurut pandangan Abdurrahman Wahid.

[29] Umarudin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), hlm 118-119

3. Mengetahui bentuk kritik Abdurrahaman Wahid terhadap kelompok-kelompok yang ingin mendirikan Negara Islam di Indonesia

Adapun penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Dapat menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan negara inklusif, menyangkut konsep negara dan pergerakan diamika sosial politik di sebuah negara.
2. Menambah sumbangsih pemikiran untuk memperkaya kepustakaan (hasanah) politik di Indonesia bagi peminatnya.
3. Menjelaskan posisi Agama seharusnya dalam negara menurut pandangan Abdurrahman Wahid.
4. Menjadi refleksi kritis atas berbagai permasalahan kenegaraan yang terjadi di Indonesia saat ini.
5. Memberi pemahaman baru terhadap masyarakat pentingnya posisi negara dan agama dalam masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka penelitian mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid perlu dilakukan agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Kemudian penulis menuliskan permasalahan yang diteliti dengan teori-teori yang dipakai dalam analisis, yang tentunya akan berbeda dengan penulis-penulis sebelumnya

Sejak beberapa tahun belakangan, khususnya paska Orde Baru banyak kalangan akademisi yang menulis tentang perjalanan politik dan negara. Selain itu, pemikiran kritis dan progresif yang dikembangkan oleh Adbulrrahman Wahid telah merangsang minat yang tinggi di kalangan intelektual dan penulis untuk

melakukan kaljian analisis terhadab substansi, karakteristik, dan pemikirannya. Tetapi terkait dengan tema ini sejauh penelitian yang dialami oleh penulis, ditemukan beberapa buku atau karya akademisi yang membahas tema ini. Misalnya;

1. Buku *Zaman baru Islam Indonesia*: *Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholis Madjid dan Jalaludin Rahmat*[30] yang disusun oleh Dedi Djamalidin Malik, Idi Subandy Ibrahim dalam buku ini cukup dibahas tentang pemikiran Abdurrahman Wahid yang diberi label pengembang *humanis baru dan pejuang bagi pihak-pihak yang dirasa minor*. Dalam buku ini penulis memberikan label kepada keempat tokoh yang dibahas Nurcholis Madjid sebagai *pengembang moral politik,* Jalaludin Rahmat sebagai seorang *pengembang yang mampu menjembatani kesenjangan antara mazhab*, sedangkan M. Amin Rais diberi label seseorang yang *bersikukuh menyarakan keadilan dalam kehidupan bernegara*, namun dalam buku tersebut terlalu luas pembahasanya karena terlalu banyak tokoh yang dibahas sehingga menghilangkan atau mengurangi substansi pemikiran dan pembahasan.

2. Dedi Djamalidin Malik, Idi Subandy Ibrahim, buku *Islam Demokrasi atas bawah*: *Polemik Strategi Perjuangan Model Umat Gus Dur dan Amien Rais*[31] yang disunting oleh Areif Affandy merupakan study komparatif atau perbandingan antara pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amien Rais dalam

[30] Dedi Djamalidin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman baru Islam Indonesia*: *Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholis Madjid dan Jalaludin Rahmat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998)

[31] Arief Affandy, *Islam Demokrasiatas bawah*: *Polemik Strategi Perjuangan Model Umat Gus Dur dan Amien Rais* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996).

upaya mewujudkan demokrasi di Indonesia. Dalam buku ini Arief Afandy membedakan strategi perjuangan umat Islam yang setidaknya dibedakan menjadi dua, *Pertama* Islamisasi masyarakat melalui jalur kekuasaan. Pola ini diimpretasikan oleh M. Amien Rais. Isu utama dari kelompok ini berupa representasi politik. *Kedua*, Islamisai sebagai bagian dari proses pembangunan bangsa. Kelompok ini berusaha menempatkan perjuangan umat sebagai bagian dari perjuangan demokrasi dan pengembangan budaya politik. Pendekatan yang digunakan cenderung kulturalis, sedang yang pertama tadi lebih cenderung strukturalis. Pola ini diperjuangkan oleh Abdurrahman Wahid.

3. Buku *Membaca Pemikiran Gus Dur dan M. Amien Rais Tentang Demokrasi* dalam buku ini hanya menyampaikan beberapa gagasan Abdurrahman Wahid dan M. Amien Rais dalam membangun konsep demokrasi yang cocok di Indonesia, masih sedikit dalam menggambarkan keadaan sosial politik Islam dan pengaruh terhadap ketahanan negara Indonesia.

Selain karya-karya yang diterbitkan dalam bentuk buku, pembahasan mengenai konsep negara Islam Indonesia dan gagasan (pemikiran Abdurrahman Wahid) juga ditemukan dalam bentuk karya ilmiah seperti: Skripsi, Tesis maupun Desertasi.

Tesis Zaenal Pikri pada Program Paska Sarjan IAIN Sunan Kalijaga dengan judul *Pluralisme Agama dan Demokrasi; Telaah atas pemikiran*

Abdurahman Wahid.[32] Pembahasan ini hanya memfokuskan pada metodologi pemikiran Abdurrahman Wahid dalam memahami Pluralisme Agama dan Demokrasi.

Skripsi Ahmad Anfasul Maron, Masiswa Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul: *Diskursus Pemikiran Politik Islam di Indonesia: Studi Pemikiran M. Natsir dan Abdurrahman Wahid tetang Relasi Islam dan Negara.*[33]Skripsi ini merupakan studi komperatif atau perbandingan dua tokoh besar Islam, dalam Skripsi ini mencoba menggabungkan sudut pandang mengenai hubungan Islam dan negara. Perbandingannya sama-sama menjunjung nilai agama tapi berbeda dalam menempatkan diri dalam sosial politik di Indonesia. Jika Muhammad Natsir berpandangan bahwa agama dapat dijadikan sebagai ideologi dan faham kebangsaan, berbanding terbalik dengan pandangan Abdurrahman Wahid yang memandang bahwa agama tidak bisa dijadikan sebagai dasar negara.

E. Kerangka Teori

Dalam menyusun skripsi ini, penyusun menggunakan teori *Sociology of Knowledge* Michel Foucault, yang memfokuskan kajiannya pada korelasi antara pengetahuan dan kekuasaan. Menurut Foucault, Kekuasaan yang menjadi dasar realitas sosial, dalam pandangan Foucault bersifat produktif dan tidak kelihatan karena ia ada di mana-mana, menyebar dan menyusup dalam setiap aspek

[32]Zaenal Pikri, *Pluralisme Agama dan Demokrasi: Tealaah atas pemikiran Abdurahman Wahid* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Fisafat,1998).

[33]Ahmad Anfasul Maron, *Diskursus Pemikiran Politik Islam di Indonesia: studi Pemikiran M. Natsir dan Abdurrahman Wahid tetang Relasi Islam dan Negara*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syariah,2003).

kehidupan, serta terserap dalam ilmu pengetahuan dan praktik sosial untuk selanjutnya menciptakan rezim kebenaran.[34]

Foucault menggunakan analisis diskursus untuk memahami kekuasaan yang tersembunyi di balik pengetahuan. Hasil analisisnya adalah, bahwa pengetahuan dan pembangunan mampu melanggengkan dominasi terhadap kaum marjinal. Foucault mencontohkan pembangunan di negara Dunia Ketiga, yang merupakan tempat berbagai kekuasaan dunia. Dalam karyanya tentang *A Critique of Our Historical Era,* Foucault melihat ada problematika dalam bentuk modern pengetahuan, rasionalitas, institusi sosial, dan subyektivitas. Semua itu, menurutnya terkesan given and natural, tetapi dalam faktanya semua itu adalah "serombongan konstruk sosiokultural tentang kekuasaan dan dominasi". Selanjutnya, menurut argumentasinya bahwa hubungan antara bentuk kekuasaan modern dan pengetahuan modern telah menciptakan bentuk dominasi baru. Bagi Foucault, selain eksploitasi dan dominasi, ada satu bentuk yang diakibatkan oleh suatu diskursus, yakni subjection (bentuk penyerahan seseorang pada orang lain sebagai individu, seperti pasien pada psikiater). Oleh karena itu, yang perlu dipelajari adalah upaya untuk membangkitkan kembali *local centres* dari *power knowledge,* pola transformasinya, dan upaya untuk masukkan ke dalam strategi dan akhirnya menjadikan pengetahuan mampu mensupport kekuasaan..[35]

Michel Foucault memandang, kontrol sosial *(social control)* digunakan untuk menjaga kedisiplinan masyarakat melalui aturan-arutan yang mengkontrol

[34]Rizki Wulandari. Foucault. 2012. (online) sumber:http://afidburhanuddin.files.wordpress.com /2012/11/foucault2_ed.pdf. halaman 3-4

[35] Rizki Wulandari. Foucault. 2012. (online) sumber: http://afidburhanuddin.files.wordpress.com /2012/11/foucault2_ed.pdf. halaman 3-4

pengetahuan, ide dan sekualitas yang dilanggengkan melalui institusi sosial *(social institutions).*[36]Dengan kata lain, diskursus dan ideologi menundukkan kita pada otoritas (penguasa) dan merubah manusia menjadi *"subjected beings"* (makhluk tunduk), yang membuatnya takut dihukum jika melanggar *social norms* (norma sosial).[37]

Foucault meyakini bahwa institusi secara terang-terangan mengatur dan mengontrol kehidupan kita. Institusi semacam sekolah memperkuat bentuk berpikir idelogi dominan menjadi lebih populer (meluas) dan memaksa kita menjadi patuh dan jinak.[38] Oleh karena itu, ideologi dominan yang bertindak atas kepentingan kelas penguasa, yang untuk sementara waktu tampak netral, perlu dipertanyakan dan harus tetap ditantang.[39]

Dikaitkan dengan konsep negara Islam nir-kekerasan Abdurrahman Wahid, sosiologi pengetahuan Foucault merupakan teori yang tepat untuk penelitian dalam melakukan penyusunan skripsi ini. Konsep negara Islam, bermula dari pengetahuan *(knowledge)* yang kemudian menjadi diskursus (wacana) untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara. Dari diskursus itu, konsep negara Islam mengarah pada ideologi dominan yang kemudian membentuk sosial kontrol dalam bentuk institusi sosial. Abdurrahman Wahid, dalam wawancaranya

[36] Michel Foucault, *Dicipline and Punish: The Birth of Prison,* hlm 138
[37] Michel Foucault, *Dicipline and Punish,* hlm 138
[38] Michel Foucault, *Dicipline and Punish,* hlm 138
[39] Michel Foucault, *Dicipline and Punish,* hlm 187

dengan Jennifer Byrne di Sydney menegaskan bahwa mempertahankan Islam sebagai kultur lebih penting dari Islam sebagai institusi.[40]

Dengan demikian, teori sosiologi pengetahuan Foucault akan menguji ideologi negara Islam sebagai diskursus yang membentuk ideologi dominan, dengan tujuan menjadi otoritas (penguasa) yang mendirikan institusi sosial sebagai alat untuk mengkontrol masyarakat *(social control),* dan dampak (dinamika sosial politik) yang akan ditimbulkan dari hal tersebut terhadap Indonesia yang terdiri dari berbagai agama dan suku, yang terpusat pada titik tertentu seperti Aceh dan Papua, menggunakan pemikiran Abdurrahman Wahid.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka *(library reseach*) yaitu penelitian yang diperoleh dari sumber kepustakaan, sumber data tersebut bisa diperoleh melalui buku, kamus, majalah, artikel dan lain sebagainya. Pengumpulan data tersebut bisa diperoleh melalui data *prime*r dan data *skunder.* Data *primer* dapat diperoleh melaluai pengkajian secara mendalam terhadap karya-karya asli Abdurrahman Wahid, sedangkan data-data *skunder* dapat diperoleh melalui bahan pustaka misal bisa melalui buku, ensiklopedia, artikel, majalah, dokumen dan Internet, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan pemikiran Abdurrahman Wahid tentang negara Islam dan negara nir kekerasan di Indonesia Kontemporer, dengan data sekunder tersebut tentu saja dapat membantu dalam melengkapi analisis penelitian.

[40]Foreign Correspondent – 17 April 2002: Interview with Abdurrahman Wahid. Abc.net.au (17 April 2002).

Pendekatan yang ingin digali dalam penelitian pustaka ini adalah dengan menggunakan metode pendekatan historis dan sosial. Sedangkan pengolahan data untuk mengkaji pemikiran tentang konsep negara Islam yang dikritik oleh Abdurrahman Wahid. penulis akan menggunakan metode CDA atau Critical Discourse Analysis. CDA diartikan oleh Dijk sebagai metode untuk membidik social power abuse, domination and inquality, melalui media teks dan teks yang berkaitan dengan konteks dari sosial dan politik.[41]Analisi ini memandamg teks adalah bentuk dari gejala sosial'.[42]Melalui metode ini penulis berusah menggali pemikiran Abdurrahman Wahid dengan melakukan pendekatan karya-karya Abdurrahman Wahid dan kritiknya berkaitan dengan konsep negara Islam dan tawaran mengenai negara nir kekerasan. Namun demikian penulis juga akan membedakan perilaku politik Abdurrahman Wahid dengan kritik kepada kelompok-kelompok milisi Islam Indonesia, mereka kerap menyarankan berdirinya negara Islam di Indonesia. Dimulai dari pandangan Abdurrahman Wahid tentang Islam inklusif, hingga pandangan tentang konsep negara nir kekerasan yang cocok untuk Indonesia kontemporer dalam pandangan Gus Dur. Dengan pendekatan-pendekatan pemikiran tersebut sehingga memunculkan suatu pemahaman baru dalam dinamika sosial politik.

Setelah melalui beberapa langkah di atas, penulis akan menemukan gagasan Abdurrahman Wahid mengenai konsep negara yang tepat di Indonesia

[41] Munawar Ahmad, *Menurut Akar PemikiranPolitik Kritis di Indonesia dan Penerapan Critical Discourse Analysis sebagai Alternatif Metodologis* (Yogyakarta: Gava Media, 2007), hlm. 162.

dan akan melakukan kajian terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid yang mengkritik pihak-pihak yang ingin mendirikan negara Islam di Indonesia, dengan demikian kita bisa melihat kelebihan dan kekuranganya serta relevansinya dalam kehidupan sosial politik Indonesia kontempor.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis karya ilmiah dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah maka diperlukan uraian yang sistematis. Sistematika pembahasan skripsi ini akan memuat lima bab untuk membedakan pembahasan.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan. Pada bagian ini penulis akan memaparkan tentang latar belakang masalah munculnya persoalan sosial keagamaan yang muncul melalui wadah politik yang bisa mengganggu ketentraman Indonesia Kontemporer, dan mengapa memilih tokoh Abdurrahman Wahid sebagai objek penelitian. Setelah itu di lanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang Geneologi konsep negara di Indonesia, dalam bab ini penulis akan menjelaskan sejarah singkat pembentukan negara Indonesia, perdebatan dalam menentukan dasar negara, perkembangan gerakan yang ingin mendirian negara Islam di Indonesia pra dan pasca reformasi dan studi tentang Abdurrahman Wahid

Bab ketiga ini akan membahas mengenai biografi Abdurrahman Wahid, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan dan karir serta karya-karya Abdurrahman Wahid. Kemudian membahas tentang negara Islam menurut

Abdurrahman Wahid, serta korelasinya dengan negara inklusif menurut pandangan Abdurrahman Wahid.

Bab keempat, merupakan lanjutan dari bab-bab sebelumnya yang berisi analisa terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid tentang negara nir kekerasan dalam sosiologi politik kontemporer dilanjutkan dengan melengkapi pemikiran beliau tentang Islam dan negara dengan memaparkan beberapa pendapat tokoh lain. Pada bab keempat ini penulis berusaha menarik relevansi logis dari pemikiran Abdurrahman Wahid untuk perkembangan bangsa saat ini. Serta melihat perkembangan pemikiran pasca Abdurrahman Wahid.

Bab kelima berisi, kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran akan menjelaskan tentang hasil akhir dari penelitian yang diambil dari masalah-masalah yang diangkat. Menjelaskan tentang relefansi antara teori dan hasil penelitian. Saran berisikan tentang masukan bagi pihak yang bersangkutan baik masyarakat, pemerintah atau lembaga lainnya serta penulis yang menggunakan tema relevansi dengan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendiskripsikan konsep negara Islam dalam dinamika sosial politik Indonesia dalam pandangan Abdurrahman Wahid, maka dalam bab keterangan ini penyusun mencoba menarik kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang pokok permasalahan yang ada dalam penyusunan sekripsi ini. Adapun kesimpulan yang dibuat oleh penyusun di antaranya:

1. Dinamika sosiologi politik Islam di Indonesia terus mengalami perkembangan, gerakan melalui konstitusi ada juga melalui angkat senjata (seperti dalam kasus DI/TII) hal ini dipandang oleh Gus Dur dengan kemunculan aliran dan gerakan transnasional yang masuk ke Indonesia, hal tersebut terlihat pasca reformasi, seperti jamur yang tumbuh di musim hujan, dalam perkembanganya gerakan tersebut mencoba menerapkan ideologi yang mereka pahami diterapkan di Indonesia, salah satunya keinginanya dalam mendirikan negara Islam dan pemusnahan tradisi dan kebudayaan lokal yang telah ada. Sehingga melihat fenomemena tersebut Abdurrahman Wahid memberi pandangan tentang Islam substantif yang mengedepankan Islam sebagai jalan hidup dan inspirasi.
2. Pandangan Abdurrahman Wahid tentang posisi agama di dalam suatu negara yaitu, menjadikan agama sebagai jalan hidup yang mengusung nilai-nilai perdamaian dan menjaga pluralitas bangsa yang secara nyata bangsa Indonesia memiliki aneka ragam budaya, agama, suku dan bangsa. Dengan menjadikan

agama sebagai inspirasi dalam hidup, mengemban perdamaian dan toleransi dengan sesama walau memiliki latar belakang yang berbeda.

3. Abdurrahman Wahid mengkritik/menolak keberadaan sekelompok orang yang ingin mendirikan negara Islam di Indonesia bukan tanpa sebab, karena Gus Dur telah mencari tentang konsep negara Islam tapi tidak ditemukannya, selain itu Gus Dur menganggap bahwa Islam akan dijadikan sebagai alat jastifikasi teologis dalam memperoleh kekuasaan dan kecenderungan terhadap pendirian negara Islam akan terlihat dalam upaya yang akan dilakukan, mereka cenderung menolak budaya, tradisi yang telah menjadi bagian integral bangsa ini. sehingga akan memunculkan banyak konflik dan perpecahan. Melihat hal tersebuat Gus Dur secara tegas menolak pihak-pihak yang menginginkan berdirinya negara Islam.

B. Saran

1. Semua agama menekankan kedamaian. Dari sini kita mungkin berpikir bahwa perjuangan agama untuk kedamaian adalah sederhana, padahal tidak. Masalah utamanya adalah orang-orang menggunakan agama dengan salah, yaitu untuk mengejar kemenangan dan kejayaan. Ini merupakan fakta yang menyedihkan, yang menimbulkan konflik dengan orang-orang dari kepercayaan yang berbeda. Sehingga penting bagi kita (umat manusia) untuk mencoba mengembalikan pesan-pesan perdamaian yang melekat pada nilai-nilai agama.
2. Dalam hal ini penulis mengajak pada seluruh elemen masyarakat agar terus menjaga toleransi umat beragama, perdamaian dan lain sebagainya, karena hal tersebut penting untuk dilakukan melihat realitas bangsa Indonesia yang plural.

3. Abdurrahman Wahid sebagai seorang tokoh politik Indonesia kontemprorer memiliki gagasan-gagasan yang bagus dan menarik untuk kemajuan bangsa ini, sehingga perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam tentang gagasan-gagasan Abdurrahman Wahid tentang negara dan keislaman di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal Ahmad, *Membangun Negara Islam*, Yogyakarta, Iqra Pustaka 2001

Abshor, Ulil Abdallah (ed), *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurahman Wahid,* Yogyakarta: LkiS, 2000.

Adnan, Taufiq Amal dan Samsul Rizal, *Politik Syariat Islam dari Indonesia Hingga Nigeria*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004.

Affandi, Arif, *Islam Demokrasiatas bawah*: *Polemik Strategi Perjuangan Model Umat Gus Dur dan Amien Rais,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Ahmad, Munawar, *Menurut Akar PemikiranPolitik Kritis di Indonesia dan Penerapan Critical Discourse Analysis sebagai Alternatif Metodologis,* Yogyakarta: Gava Media, 2007.

Ahmad, Munawar, dalam *konvergensi-simultantif: skup dan metodologi Sosiologi Agama Kontemporer*

www. Ugm.ac.id. *Mengkaji Pemikiran Politik Gus Dur*. Munawar Ahmad dalam ujian program doktora ugm. 15 juni 2016

Arifin, Zainal Thoha, *Jagadnya Gus Dur "Pra Wacana Gus Dur, Kita dan Indonesia"*, Yogyakarta: Kutub, 2003.

A'la, Abd, *Kemenangan Gus Dur Membawa Angin Sejuk Bagi Iklim Keagamaan di Indonesia*, Kompas 22 Oktober 1999

al-Brebesy, Ma'mun.M, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara*, Jakarta: PT Raja Grafindo,1999.

Anam, Khairul, *Legitimasi Politik Islam; Membongkar Konsep Penegakan Syariah Islam PKB dan PKS,* Yogyakarta: Cipta Kumala Pustaka, 2007.

Aroma, Rindang Na'im, *konsep negara menurut M.Amien Rais,* Skripsi karya Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Aqidahdan Filsafat tahun, 2008.

Abu Asadillah, "Pluralisme Gus Dur Tidak Sama Dengan Pluralisme Versi MUI" dalam www.muslimmoderat.com diakses pada tanggal 8 Juni 2016

Azhari, Muntaha dan Abdul Mun'in Saleh, eds, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M.

Azra, Azumardi, "*Fenomena Fundamentalisme dalam Islam"*, dalam Jurnal Ulumul Qur'an Nomor 3, Vol IV, Th. 1993

Bambang, Susilo Yudhoyono, "Lima Pemikiran Fundamental Gus Dur versi SBY" dalam, "www.republika.co.id"diakses pada tanggal 8 Juni 2016

Barton Greg, *Memahami Abdurrahman Wahid, dalam kata pengantar Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS 1999

Bekker, Anton, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta,: Kanisius,1992.

Djamalidin, Dedi, Malik, Idi Subandy Ibrahim, *Zaman baru Islam Indonesia*: *Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholis Madjid dan Jalaludin Rahmat,* Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.

Geerrtz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Gusdurian.net/id/jaringan-gusdurian http://www.

Effendi, Bahtiar ,*Islam dan Negara (Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia,* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2009

Esposito, Jhon L dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* trj Sugeng Hryono dan Umi Rohimah, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001

Foucault, Michel, *Dicipline and Punish: The Birth of Prison,* penterjemah dalam bahasa Inggris oleh Alan Sheridan, New York: Vintage Books,1995

Hasan, Nurhaidi, *Islam Politik di Dunia Kontemporer tentang Konsep,Genealogi dan Teori,* Yogyakarta: Suka Press, 2012.

Ismail, Soeslistyti Ghani, *Pengantar Ilmu Politik,* Jakarta: Ghalia Indonesi, 1987.

Jurdi, Syarifuddin, *Pemikiran Politik Islam Indonesia (Pertautan Negara, Khilafah, Masyrakat Madani dan Demokrasi),*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Khaliq, Nur Ridwan, *Gus Dur dan Negara Pancasila,* Yogyakarta: Tanah Air, 2010

Madjid, Nurcholis, *Tradisi Islam, "Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia",* Jakarta: PARAMADINA, 2008

Nurcholis Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban,* Jakarta Selatan: PARAMADINA, 2008

Mahasin, Aswab, *Islam "Politik*", Tempo, 2 November 1992.

Masdar, Umarudin, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Misrawi, Zuhairi, *"Negara Syariat atau Negara Sekuler", http//www.Islamlib.com,* 11 Agustus 2002.

Munawar, Bhudi dan Elza Peldi Taher, *@Fail Cak Nur " Keislaman yang Hanif*" (Depok: Imania bekerjasama dengan Paramadinah, 2013.

Munawar, Budhy Rahman, Argumen Islam untuk Pluralisme "Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnnya". Jakarta: Grasindo, 2010

Nashir, Haidar, *Pragmatism Politik kaum Elit,*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Nasrul, Muhammad Fani, *Pemikiran Politik Islam dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid,*Skripsi Fakultas Syari'ah, 2009

Nurjanah, Alif, *Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Negara Islam,* (Skripsi Fakultas Syari'ah, 2006.

Nur,Muhammad hasan,*Ijtihad Politik NU, Kajian Filosofis Visis Sosial dan Moral Politik NU dalam Upaya Pemberdayaan "Civil Sociaty"),*Yogyakarta: Manhaj, 2010

Pulungan,SuyutiCholidi, *Negara Bangsa Vs Negara Syariah,*Yogyakarta: Gama Media, 2006.

Rais, Amien, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta,* Bandung: Mizan, 1987

Rais, Amien Rais, *Demokrasi dan Proses Politik,* Jakarta: LP3ES, 1986

Rohman, Abd dan Kaka Elvina(ed), *Gitu Aja Kok Repot (erindukan Pemimpin Bangsa Ala Gus Dur),* Yogyakarta: Palapa, 2014

Riski, Wulandari,. Foucault. 2012. (online) sumber http://afidburhanuddin.files.wordpress.com /2012/11/foucault2_ed.pdf.

Rumadi dan Sayed Mahdi (ed), *Renungan Santri dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama,* Jakarta: Erlangga, 2009

Santoso, Litiyono, *Teologi Politik Gus Dur,* Yogyakarta: ar-Ruzz, 2004

Salam, Abd Arif, *Politik Islam antara Aqidah dan Kekuasaan Negara*. Lihat Maftuh Abigabriel, dkk, *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopedia*, Yogyakarta: SR-Ins Publising, 2004.

Shepard, William.E, "*Islam and Ideology:Towards Thypology*" dalam Internasional Jurnal of Middele Estern Studies, No. 19,1987

Singh, Biliveer & Abdul Munir Mulkhan, *Teror dan Demokrasi dalam I'dad (persiapan) Jihad Sudut Pandang Kaum Radikal,* Yogyakarta, Metro Epistema, 2013

Suhelmi,Ahmad, *Polemik Negara Islam Pemikiran Soekarno Versus Muhammad Natsir* (Jakarta Selatan: Teraju, 2002

Syam, Nur , "Sekali Lagi Pluralisme Gus Dur", dalam www.nursyam.uinsby.ac.id diakses pada tanggal 8 Juni 2016

Wahid, Abdurrahman, *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat,* Jakarta: Kompas, 2007

Wahid , Abdurrahman , *Membangun Demokrasi,* Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 1999

Wahid,Abdurrahman,dalam*reverendsunmyungmoon.org/ambassadors_for_peace. html 2002.* wawancara Gus Dur dengan salah satu program televisi Australia, "Foreign Correspondent" pada tahun 2002. Ketika ditanya oleh Jennifer Byrne tentang Islam

Wahid, Abdurrahman, *Pribumisasi Islam.* Dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'in Saleh, eds, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M.

Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS, 1999

Wahid, Abdurrahman (ed), *Ilusi Negara Islam "Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia,* Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, the Wahid Institude, dan Maarif Institude, 2009

Wahid, Abdurrahman, "*Islam dan Perjuangan Negara Islam*" dalam *memorandum, 22 Juni 2002*

Wahid, Abdurrahman, "Lain Zaman Lain Pendekatan" dikutip oleh Budy Munawar Rachman, *Sekulerisme, Liberalisme dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya,* Jakarta: Grasindo. 2010

Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda dan Islam kita Semua Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: Democracy Projeci, 2011

Wahid, Abdurrahman. Abc.net.au, Foreign Correspondent – 17 April 2002: Interview, 17 April 2002

Kafil Yamin, "Wahid's Plan to Lift Ban on Communism Please No One" dalam "Asia Times Online" diakses pada tanggal 8 Juni 2016

CURICULUM VITAE

A. Data Diri

Nama : Muhtalim

Nama Panggilan : ta'lim

Jenis kelamin : Laki-Laki

Tempat/tanggal Lahir : Kebumen, 04 Oktober 1992

Alamat : Rt 01 Rw 04, Jatiteken Kulon, Balingasal, Padureso, Kebumen, Jawa Tengah

Hp : 085747723900

E-mail : muh.talim@yahoo.co.id

Nama Ayah dan Ibu : Amad Kasmudi dan Jemanis

B. Riwayat Pendidikan:

1. Tahun 1998-1999 : TK Pertiwi, Balingasal, Padureso
2. Tahun 1999-2006 : SD N 1 Balingasal, Padureso, Kebumen, Jawa Tengah
3. Tahun 2006-2009 : SMP N 2 Prembun, Kebumen, Jawa Tengah
4. Tahun 2009-2012 : MA Padureso, Kebumen, Jawa Tengah
5. Tahun 2011-2012 : PP. Darussalam Padureso, Kebumen, Jawa Tengah
6. 2012-2016 : UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Sosiologi Agama

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS MA Padureso
2. IRMASH Balingasal
3. IPNU Kebumen (Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama), Ketua PAC Kebumen
4. IMAKTA (Ikatan Mahasiswa Kebumen di Yogyakarta) (2012-Sekarang)
5. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) (2012-sekarang)
6. LSM Darul Hikmah

D. Pengalaman Kerja

1. Pacu Book Store (2012-Sekarang)